

CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN: STUDI TERHADAP QS AL-HUJURAT AYAT 11

Imanuddin¹, Mursalim²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Jl. H.A.M. Rifaddin, Samarinda,
Kalimantan Timur, Indonesia
Email: imannakiain@gmail.com

Article History

Received: 17-04-2024

Revision: 29-04-2024

Accepted: 02-05-2024

Published: 08-05-2024

Abstract. The phenomenon of Cyberbullying in the digital era challenges global society with aggressive behavior aimed at causing emotional harm through digital media. The Koran provides holistic guidance in dealing with this problem, especially Surah Al-Hujurat verse 11 which prohibits insulting and criticizing behavior. The research aims to analyze the concept of cyberbullying on social media according to the views of the Al-Qur'an surah Al-Hujurat verse 11 and identify its impact. This research uses qualitative methods with a literature study approach to understand more deeply this phenomenon from a religious perspective. The data sources for this research come from literature and library sources related to the phenomenon of cyberbullying according to the Al-Qur'an, including texts, articles, journals and other scientific literature. Data collection was carried out through various relevant sources, then analysis was carried out using the content analysis method to identify important characteristics and information related to this research. The results show that the values in Surah Al-Hujurat verse 11 such as politeness, respect and behavior towards others are very relevant in overcoming the Cyberbullying phenomenon that occurs with the development of time and technology. Practical implications include education, training, and social campaigns to create safer and more inclusive online environments.

Keywords: Cyberbullying, Al-Qur'an, Social Media

Abstrak. Fenomena *Cyberbullying* di era digital menantang masyarakat global dengan perilaku agresif yang bertujuan merugikan secara emosional melalui media digital. Al-Quran memberikan panduan holistik dalam menghadapi masalah ini, terutama Surah Al-Hujurat ayat 11 yang melarang perilaku menghina dan mencela. Penelitian bertujuan untuk menganalisis konsep *cyberbullying* pada sosial media menurut pandangan Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 serta mengidentifikasi dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan untuk memahami lebih dalam fenomena ini dari perspektif agama. Sumber data penelitian ini berasal dari literatur dan sumber kepustakaan yang terkait dengan fenomena *cyberbullying* menurut Al-Qur'an, termasuk teks, artikel, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai sumber yang relevan, kemudian dilakukan analisis dengan metode *content analysis* untuk mengidentifikasi karakteristik dan informasi penting terkait penelitian ini. Hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai pada surah Al-Hujurat ayat 11 seperti kesopanan, penghormatan hingga berperilaku pada sesama sangat relevan dalam mengatasi fenomena *Cyberbullying* yang terjadi seiring berkembangnya zaman dan teknologi. Implikasi praktisnya termasuk pendidikan, pelatihan, dan kampanye sosial untuk menciptakan lingkungan online yang lebih aman dan inklusif.

Kata Kunci: *Cyberbullying*, Al-Qur'an, Media Sosial

How to Cite: Imanuddin & Mursalim. (2024). Cyberbullying di Media Sosial dalam Perspektif Al-Quran: Studi Terhadap Qs Al-Hujurat Ayat 11. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5 (2), 2031-2039. <http://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.975>

PENDAHULUAN

Era digital yang semakin berkembang membuat fenomena *Cyberbullying* menjadi tantangan serius yang dihadapi oleh masyarakat global. *Cyberbullying* adalah perilaku agresif atau intimidasi yang dilakukan melalui media digital atau elektronik, seperti pesan teks, email, media sosial, forum online, dan platform lainnya. *Cyberbullying* adalah tindakan yang berarti mengganggu, dan mengintimidasi seseorang melalui internet (Pakpahan et al., 2020). Media sosial sebagai salah satu platform utama interaksi online, menjadi tempat di mana *Cyberbullying* sering kali terjadi. Perilaku ini sering kali dilakukan secara repetitif dan bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau merugikan orang lain secara emosional atau psikologis. Dalam konteks ini, penting untuk mengkajinya dari sudut pandang yang holistik, termasuk perspektif agama.

Al-Quran sebagai sumber ajaran utama dalam Islam, melampaui batasan pedoman ibadah dan moralitas pribadi. Al-Quran memberikan panduan yang komprehensif untuk menghadapi berbagai aspek kehidupan sosial, bahkan dalam menghadapi fenomena modern seperti *Cyberbullying* (Kurnia & Edwar, 2021). Islam mengajarkan bahwa agama tidak hanya relevan dalam ruang kehidupan pribadi, tetapi juga dalam lingkup sosial dan interaksi antarindividu. Salah satu prinsip yang mendasari panduan Islam adalah kesadaran akan martabat manusia (Romlah & Rusdi, 2023). Al-Quran mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan hak yang sama di hadapan Allah, tanpa memandang suku, agama, atau ras. Dengan demikian, ajaran Islam menolak segala bentuk perilaku yang merendahkan atau merugikan orang lain, termasuk dalam konteks *Cyberbullying*.

Surah Al-Hujurat ayat 11 memberikan panduan yang luas dalam hal interaksi sosial umat muslim. Ayat ini menjelaskan pentingnya menghormati antar manusia tanpa memandang latar belakangnya serta menolak perilaku yang merendahkan dan merugikan orang lain (Lismijar, 2016). Pada konteks *Cyberbullying* ayat ini mengajarkan untuk menjaga bahasa dan perilaku dalam berinteraksi secara online agar tidak menyakiti dan merugikan orang lain. Dalam dunia modern saat ini, *Cyberbullying* kerap terjadi di mana seringkali kata-kata dan tindakan online dapat memiliki dampak yang mendalam, ayat ini menjadi semakin relevan. Oleh karena itu, kandungan surah Al-Hujurat ayat 11 ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, etika dan tanggung jawab sosial yang menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang (Ulum, 2020).

Penelitian ini akan membahas fenomena *Cyberbullying* perspektif Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11. *Cyberbullying* yang merupakan salah satu bentuk penindasan yang terjadi di

media sosial merupakan masalah yang memerlukan pemahaman mendalam serta solusi efektif. Melalui pandangan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup muslim, penelitian ini bertujuan menggali pemahaman yang lebih mendalam terkait *Cyberbullying* dalam perspektif Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 11 dan bagaimana kita sebagai Islam menghadapinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *study library*. Sugiyono menjelaskan bahwa studi kepustakaan meliputi penelitian teoritis yang mencakup referensi dan literatur ilmiah terkait budaya, nilai, dan norma yang hadir dalam situasi sosial yang sedang diteliti (Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini ialah literatur dan sumber-sumber kepustakaan yang relevan untuk menggali informasi yang mendalam tentang fenomena *Cyberbullying* menurut Al-Qur'an. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang relevan. Data yang dikumpulkan mencakup berbagai teks, artikel, jurnal, dan literatur ilmiah lainnya terkait pembahasan. Analisis data menggunakan *content analysis* yaitu teknik yang digunakan secara sistematis dan obyektif untuk mengidentifikasi karakteristik tertentu dalam teks. Analisis ini dilakukan untuk memudahkan proses seleksi, perbandingan, penggabungan, dan penyaringan data guna menemukan definisi dan informasi yang relevan dalam penelitian.

HASIL

Semakin meluasnya penggunaan media sosial, semakin banyak juga pihak yang tidak bertanggung jawab yang memiliki motivasi untuk menggunakan media sosial sebagai alat untuk melakukan kejahatan. Salah satu kejahatan yang dimaksud adalah *Cyberbullying*, yaitu tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang menggunakan media telekomunikasi berbasis internet untuk menyerang pihak lain (Pakpahan et al., 2020). *Cyberbullying* adalah tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pelaku untuk merendahkan atau melecehkan korban menggunakan teknologi (Jalal et al., 2021). Pelaku melakukan tindakan tersebut dengan tujuan melihat korban menderita, dan mereka menggunakan berbagai cara seperti pesan-pesan yang kejam dan gambar-gambar yang mengganggu, yang kemudian disebar untuk mempermalukan korban di mata orang lain yang melihatnya.

Media sosial memegang peran penting dalam memfasilitasi *Cyberbullying* karena hanya dapat dilakukan melalui platform yang menggunakan koneksi internet (Armaya et al., 2023). Berbeda dengan perundungan konvensional yang bisa terjadi secara langsung, *Cyberbullying* terjadi di dunia maya yang memerlukan jaringan internet (Rosa, 2023). Media sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam memfasilitasi fenomena *Cyberbullying* karena platform-platform ini menjadi wadah utama di mana interaksi digital terjadi. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama. Pertama, media sosial menyediakan akses yang mudah dan cepat bagi pengguna untuk berkomunikasi satu sama lain. Dengan fitur-fitur seperti komentar, pesan pribadi, atau postingan publik, pengguna dapat dengan mudah menyampaikan pesan atau komentar yang mungkin bersifat merendahkan atau menghina kepada orang lain. Kedua, media sosial memungkinkan anonimitas atau identitas yang tersembunyi bagi pengguna. Beberapa platform sosial bahkan memperbolehkan pengguna untuk menggunakan akun palsu atau tidak terverifikasi, sehingga mereka dapat melakukan tindakan *Cyberbullying* tanpa takut terkena konsekuensi atau tanggapan langsung dari korban atau masyarakat. Ketiga, media sosial memiliki cakupan yang luas dan global. Sebuah postingan atau komentar yang bersifat merugikan dapat dengan mudah menyebar dan menjadi viral dalam waktu singkat. Hal ini dapat meningkatkan dampak dan akibat dari tindakan *Cyberbullying*, karena konten yang tidak pantas atau merugikan dapat dilihat oleh ribuan bahkan jutaan orang dalam waktu yang relatif singkat. Keempat, adanya fasilitas untuk menyimpan dan mengabadikan konten di media sosial membuat *Cyberbullying* dapat memiliki dampak jangka panjang. Misalnya, jika sebuah komentar atau foto yang merendahkan diposting secara publik dan disimpan oleh banyak orang, hal tersebut dapat terus menghantui korban dan memperburuk dampak psikologisnya dalam jangka waktu yang lama.

Dampak negatif dari *Cyberbullying* di media sosial sangat terasa karena kecepatan penyebaran informasi yang dimungkinkan oleh platform-platform tersebut. Kasus *Cyberbullying* dapat dengan cepat tersebar ke ranah publik karena konten di media sosial dapat dengan mudah diakses oleh banyak orang (Isra, 2023). Bukti-bukti kejahatan seperti percakapan yang mengandung pelecehan, komentar yang merendahkan, atau gambar-gambar yang menghina dapat dengan mudah diabadikan dalam bentuk tangkapan layar atau rekaman digital. Akibatnya, ketika konten-konten negatif ini mulai tersebar, semua orang yang terhubung melalui media sosial turut mempercepat penyebaran informasi tersebut. Hal ini disebabkan oleh sifat viral dan shareable dari konten di media sosial. Pengguna media sosial seringkali merasa tertarik untuk menyebarkan konten yang

menarik perhatian atau kontroversial (Anaqhi et al., 2023), termasuk konten-konten yang berpotensi merugikan atau merugikan orang lain. Dengan demikian, informasi-informasi yang berpotensi merugikan seperti kasus *Cyberbullying* dapat menyebar dengan cepat dan luas di media sosial. Hal ini dapat memperburuk situasi bagi korban *Cyberbullying* karena mereka mungkin menjadi subjek dari perhatian publik yang negatif atau mendapat tekanan sosial yang lebih besar akibat penyebaran konten-konten yang merugikan tersebut.

Motif *Cyberbullying* terletak pada alasan-alasan di balik tindakan tersebut. Dalam jurnal (Pandie & Weismann, 2016) menjelaskan, ada beberapa motif yang menjadi dasar dari *Cyberbullying*. Pertama, adalah Dendam "*The Vengeful Angel*". Di tengah konflik budaya, ada banyak kelompok sosial yang tak dapat berdamai dan selalu terlibat dalam ketegangan, persaingan, dan konflik sosial yang dipenuhi dengan perasaan benci dan dendam. Kedua, adalah Pelaku yang termotivasi (*Motivated Offender*). Motivasi mereka bervariasi, mulai dari balas dendam, pembajakan, pencurian, hingga iseng belaka. Ketiga, ada Keinginan untuk dihormati, di mana pelaku menggunakan kekuasaannya untuk menunjukkan dominasinya dan mengontrol orang lain dengan mengintimidasi. Keempat, adalah *Mens Girl*, di mana pelaku yang bosan mencari hiburan dengan mengintimidasi orang lain secara online, seringkali mengarah pada intimidasi terhadap perempuan atau pria muda.

Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup umat Muslim telah menjelaskan seperti apa etika dalam hidup bersosial. Pada surah Al-Hujurat ayat 11 misalnya, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahan:

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”

Ayat 11 dari Surah Al-Hujurat memberikan petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian (Pratiwi, 2022). Allah SWT berfirman kepada kaum beriman meminta mereka untuk tidak mengolok-olok atau mengejek kelompok lain, baik

pria maupun wanita. Hal ini karena ejekan dan pengolok-olokan dapat menimbulkan keretakan hubungan antar individu, bahkan bisa menyebabkan kesalahan berganda. Firman Allah juga menegaskan bahwa orang yang melakukan ejekan juga bisa saja lebih buruk daripada yang diejek (Hassan, n.d.), sehingga larangan ini mencakup semua individu untuk tidak melakukan aktivitas yang mengundang penghinaan dan ejekan terhadap diri mereka sendiri.

Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Prof. Dr. M. Quraish Shihab (Mohamad Darul Muttaqin, 2017) memaparkan, kata *يَسْخَرُ* *Yaskhar*, mengungkapkan kelemahan atau kekurangan orang lain dengan maksud membuatnya menjadi bahan tertawaan, bisa melalui kata-kata, tindakan, atau sikap. Kata *قَوْمٌ* *Qaum*, awalnya bahasa merujuk hanya pada kelompok laki-laki, namun pada ayat 11 dari Surah Al-Hujurat secara spesifik juga menyebut wanita. Ayat tersebut menegaskan penggunaan kata "nisa'/perempuan" karena kejadian ejekan dan gosip cenderung lebih banyak terjadi di kalangan perempuan dibandingkan laki-laki. Kata *تَلْمِزُوا* *Talmizu*, ejekan yang langsung dihadapkan kepada yang diejek, baik dengan isyarat, bibir, tangan, atau kata-kata yang dipahami sebagai ejekan atau ancaman. Kata *تَنَابَزُوا* *Tanabazu*, ialah saling memberi panggilan buruk. Perlu di catat terdapat sejumlah gelar yang meskipun awalnya dianggap buruk, namun karena populer dan penyandanginya tidak menganggapnya sebagai hal yang merendahkan, maka agama mengizinkan penggunaan gelar tersebut. Kata *الِاسْمُ* *Al-Ism*, sebutan yang mengandung makna kefasikan atau dosa setelah seseorang telah beriman. Ayat ini menyatakan bahwa, seburuk-buruk sebutan adalah menyebut seseorang dengan sebutan yang mengandung makna kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanan. Ayat ini mengingatkan umat Islam untuk menjaga kesopanan, menghindari ejekan (Maslan & Nasution, 2023), serta tidak menggunakan sebutan atau gelar yang buruk terhadap orang lain, terutama setelah mereka beriman. Larangan ini bertujuan untuk menjaga hubungan baik antar individu dan masyarakat serta menghindari konflik yang tidak perlu.

DISKUSI

Penafsiran ayat 11 dari Surah Al-Hujurat, Al-Quran menegaskan larangan terhadap perilaku menghina dan mencela sesama manusia (Firmansyah & Suryana, 2022). Konsep larangan ini tidak hanya menyoroti pentingnya menjaga martabat dan kehormatan individu, tetapi juga memberikan landasan etika yang kuat dalam interaksi sosial menurut ajaran Islam. Larangan pada surah Al-Hujurat ayat 11 ini tidak hanya berlaku untuk interaksi tatap muka, tetapi juga berlaku dalam interaksi digital (Norazman & Zabidi, 2021). Dengan kata lain, Al-Quran mengajarkan bahwa

prinsip-prinsip etika dan moral tidak boleh terkendala oleh medium komunikasi yang digunakan. Ini menunjukkan keuniversalan ajaran Islam yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk dalam dunia digital yang terus berkembang.

Dalam konteks yang semakin kompleks seperti fenomena *Cyberbullying* di media sosial, nilai-nilai yang terdapat dalam Al-Quran memberikan pedoman yang relevan dan penting untuk diterapkan dalam kehidupan digital kita. Perilaku menghina dan mencela, baik secara langsung maupun melalui platform online, memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan mental dan emosional seseorang (Anitasya, 2023). Pelecehan verbal, salah satu bentuk *Cyberbullying*, seringkali melibatkan penggunaan kata-kata kasar atau menghina secara online. Hal ini sesuai dengan larangan dalam Surah Al-Hujurat yang menekankan pentingnya menjaga ucapan agar tidak menyakiti atau merendahkan martabat orang lain. Intimidasi, yang sering terjadi dalam *Cyberbullying*, merupakan bentuk ancaman atau perilaku menakutkan untuk memaksa korban merasa takut atau terancam. Larangan menghina dan mencela dalam ayat 11 juga dapat dihubungkan dengan upaya untuk mengurangi intimidasi dan ancaman dalam lingkungan digital. Bentuk intimidasi ini bisa berupa ancaman, pelecehan secara pribadi, atau bahkan penyebaran informasi rahasia yang dapat merugikan korban secara emosional dan psikologis. Larangan menghina dan mencela dalam ayat 11 dari Surah Al-Hujurat bila dihubungkan dengan upaya untuk mengurangi praktik intimidasi dan ancaman dalam lingkungan online sangatlah sesuai situasi saat ini. Dengan memahami bahwa Islam menolak segala bentuk perilaku yang menakutkan atau merugikan sesama, individu diharapkan untuk bertindak dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital.

Fenomena *Cyberbullying* ini menggarisbawahi perlunya mempertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan online yang dilakukan (Muhammad Ikhsan & Muhammad Syafiq Humaisi, 2021) dan berupaya untuk menciptakan lingkungan penuh penghargaan dan toleransi. Ketika kita mempertimbangkan fenomena *Cyberbullying* yang semakin meresahkan, nilai-nilai Al-Quran seperti kesopanan, penghormatan, dan keadilan menjadi semakin relevan. Kesopanan dalam berkomunikasi online mengajarkan kita untuk menyampaikan pendapat dengan bahasa yang santun dan tidak merendahkan. Penghormatan terhadap privasi dan martabat individu mengingatkan kita untuk tidak menyebar informasi pribadi atau melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain secara tidak adil. Keadilan dalam interaksi sosial mengajarkan kita untuk menghindari sikap diskriminatif atau menyalahgunakan kekuatan secara *online*.

KESIMPULAN

Ajaran Islam, terutama melalui ayat-ayat yang mengajarkan larangan menghina dan mencela sesama, menyoroti urgensi menjaga etika dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Larangan ini tidak hanya berlaku dalam konteks tradisional komunikasi tatap muka, tetapi juga secara efektif mengakomodasi perkembangan teknologi dan interaksi digital yang semakin kompleks, seperti fenomena *Cyberbullying* yang kerap terjadi di media sosial dan platform online lainnya. Dalam konteks *Cyberbullying*, nilai-nilai fundamental Islam seperti kesopanan, penghormatan, dan keadilan menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk pola perilaku yang bertanggung jawab dan menghindari praktek-praktek yang merugikan, seperti pelecehan verbal, intimidasi, dan penyebaran informasi palsu. Misalnya, kesopanan dan penghormatan mengajarkan individu untuk berkomunikasi dengan bahasa yang santun dan menghargai martabat orang lain, sementara keadilan menghindarkan dari tindakan yang diskriminatif atau merugikan. Lebih jauh lagi, pemahaman akan larangan menghina dan mencela ini mendorong kesadaran akan dampak kata-kata dan tindakan kita terhadap orang lain, baik dalam ruang lingkup nyata maupun virtual. Dalam era digital yang semakin terhubung, konsekuensi dari tindakan *Cyberbullying* dapat meluas dengan cepat dan mengakibatkan kerusakan kesejahteraan mental serta emosional korban.

Oleh karena itu, larangan tersebut menegaskan pentingnya bertindak dengan empati, sensitivitas, dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia online. Integrasi nilai-nilai ajaran Al-Quran dalam penanganan *Cyberbullying* memiliki implikasi praktis yang besar. Pendidikan dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai agama dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun kesadaran, etika, dan budaya positif dalam penggunaan teknologi dan media sosial. Langkah-langkah ini bisa berupa program-program pendidikan, pelatihan, dan kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya bertindak secara etis dan bertanggung jawab di dunia digital. Dengan demikian, penggunaan nilai-nilai ajaran Al-Quran sebagai pedoman dalam mengatasi fenomena *Cyberbullying* tidak hanya memperkuat kualitas interaksi sosial dan perilaku online, tetapi juga merangsang pemikiran kritis, kolaboratif, dan berempati dalam menghadapi tantangan kompleks dalam era digital ini. Upaya kolaboratif ini juga membawa dampak positif dalam menciptakan lingkungan online yang lebih aman, santun, dan inklusif bagi semua pengguna.

REFERENSI

- Anaqhi, A. W., Achmad, Z. A., Zuhri, S., & Arviani, H. (2023). Viralitas Trash-Talking Di Tiktok Sebagai Gaya Baru Personal Digital Branding. *Jurnal Nomosleca*, 9(1).
- Anitasya, C. (2023). *Pengembangan Media Aplikasi Anti Perundungan Berbasis Android Tentang Perilaku Konformitas Teman Sebaya Pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.
- Armaya, A. A., Yasmin, A. S., Agustina, D., & Nurbaiti, N. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pengembangan Komunitas Virtual. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Firmansyah, D., & Suryana, A. (2022). Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 19(2), 213–
- Hassan, M. S. (N.D.). *Pendidikan Sosial Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11-13*. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Isra, T. M. (2023). *Respon Organisasi Pemuda Pancasila Terhadap Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Upaya Peningkatan Citra*. Uin Ar-Raniry.
- Jalal, N. M., Idris, M., & Muliana, M. (2021). Faktor-Faktor Cyberbullying Pada Remaja. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1–9.
- Kurnia, L., & Edwar, A. (2021). Pengaruh Negatif Di Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 20(2), 291–308.
- Lismijar, L. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 11-13. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 4(2).
- Maslan, D., & Nasution, M. I. P. (2023). Pendidikan Etika Bermedia Sosial Dalam Perspektif Islam: Antara Dosa Jariyah Dan Pahala Jariyah. *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 155–176.
- Mohamad Darul Muttaqin. (2017). *Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-Hujurat Ayat 11 (Analisis Atas Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Fi Zhilalil Quran)* (Vol. 11).
- Muhammad Ikhsan, & Muhammad Syafiq Humaisi. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Terpadu. *Jiipsi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 1(1), 1–12.
- Norazman, S. A., & Zabidi, A. F. M. (2021). Impak Media Sosial Terhadap Persahabatan. *Jurnal Wacana Sarjana*, 5(4), 1–15.
- Pakpahan, H., Luh Ayu Mondrisa Dwipayana, N., & Setiyono. (2020). *Cyberbullying Di Media Sosial*. *Bhirawa Law Journal*, 1(2), 63–70.
- Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh *Cyberbullying* Di Media Sosial Terhadap Perilaku Reaktif Sebagai Pelaku Maupun Sebagai Korban *Cyberbullying* Pada Siswa Kristen Smp Nasional Makassar. *Jurnal Jaffray*, 14(1), 43–62.
- Pratiwi, L. (2022). Verbal Abuse Dalam Perspektif Qs. Al-Hujurat Ayat 11-12 Dan Dampaknya Di Sosial Media. *Mashahif: Journal Of Qur'an And Hadits Studies*, 2(3).
- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85.
- Rosa, D. (2023). *Upaya Penanggulangan Kejahatan Perundungan Di Dunia Maya (Cyberbullying)(Studi Di Kepolisian Daerah Lampung)*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulum, M. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Qs. Al-Hujurat Ayat 11-13*.